

EPISTEMOLOGI PESANTREN: STUDI INTERPRETATIF TERHADAP MAKNA KITAB KUNING BAGI GURU DAN SANTRI

Imamuddin Yusup,¹ Hanafiah² & Faiz Karim Fatkhullah³

¹ Universitas Islam Nusantara, Bandung, Indonesia

Telp: +85869333908

E-mail: imammy0209@gmail.com

² Universitas Islam Nusantara, Bandung, Indonesia

Telp: 082117947595

E-mail: hanafiah@uninus.ac.id

³ Universitas Islam Nusantara, Bandung, Indonesia

Telp: 085224027175

E-mail: faizkarim@uninus.ac.id

RIWAYAT ARTIKEL

Received : 2026-01-20

Revised : 2026-01-25

Accepted : 2026-01-29

KEYWORDS

Islamic boarding school
epistemology
Classical Islamic Text
Teachers and student
Islaamic education

KATA KUNCI

Epistemologi Pesantren
Kitab Kuning,
Guru , Santri
Pendidikan Islam

ABSTRACT

Islamic boarding schools (pesantren) represent the oldest form of Islamic educational institutions in Indonesia and possess a distinctive epistemological system, which is particularly reflected in the tradition of kitab kuning (classical Islamic texts) learning. The kitab kuning function not only as primary sources of classical Islamic scholarship but also as media for the transmission of values, scholarly authority, and the formation of students' character. This study aims to examine the epistemology of pesantren through an interpretative approach to the meaning of kitab kuning as perceived by teachers (kiai/ustaz) and students. Employing a qualitative research design with an interpretative-phenomenological method, data were collected through in-depth interviews, participant observation, and document analysis within the pesantren environment. The findings reveal that kitab kuning are understood as (1) sources of scholarly legitimacy and religious authority, (2) media for the internalization of Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah (Aswaja) values, and (3) instruments for the formation of students' intellectual and moral habitus. The epistemology of pesantren, as grounded in the kitab kuning tradition, emphasizes the integration of knowledge, ethics, and spirituality, thereby offering a holistic model of Islamic education that remains relevant amid the challenges of modernity.

ABSTRAK

Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia yang memiliki sistem epistemologi khas, terutama tercermin dalam tradisi pembelajaran kitab kuning. Kitab kuning tidak hanya berfungsi sebagai sumber rujukan keilmuan keislaman klasik, tetapi juga menjadi medium transmisi nilai, otoritas keilmuan, dan pembentukan karakter santri. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji epistemologi pesantren melalui pendekatan interpretatif terhadap makna kitab kuning bagi guru (kiai/ustaz) dan santri. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode interpretatif-fenomenologis. Data diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi di lingkungan pesantren. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kitab kuning dimaknai sebagai (1) sumber legitimasi keilmuan dan otoritas religius, (2) media internalisasi nilai Aswaja, dan (3) sarana pembentukan habitus intelektual dan

moral santri. Epistemologi pesantren yang berbasis kitab kuning menekankan integrasi antara pengetahuan, etika, dan spiritualitas, sehingga relevan sebagai model pendidikan Islam yang holistik di tengah tantangan modernitas.

1. Pendahuluan

Pesantren memiliki posisi strategis dalam sejarah pendidikan Islam di Indonesia. Keberadaannya tidak hanya berfungsi sebagai institusi transmisi ilmu-ilmu keislaman, tetapi juga sebagai pusat pembentukan karakter, penguatan budaya keilmuan, serta pengembangan peradaban Islam Nusantara yang berakar pada nilai-nilai moderasi dan kearifan lokal (Dhofier, 2011; Azra, 2017). Salah satu ciri utama pesantren yang membedakannya dari lembaga pendidikan Islam lainnya adalah penggunaan kitab kuning sebagai rujukan utama dalam proses pembelajaran dan pengembangan keilmuan santri.

Dalam pemahaman awam, kitab kuning sering direduksi sebagai kitab klasik berbahasa Arab tanpa harakat. Namun, dalam tradisi pesantren, kitab kuning memiliki makna epistemologis yang jauh lebih mendalam, yakni sebagai representasi cara pandang pesantren terhadap ilmu pengetahuan, kebenaran, dan otoritas keilmuan Islam (Bruinessen, 1995; Zarkasyi, 2018). Kitab kuning tidak hanya dipelajari sebagai teks, tetapi diinternalisasi melalui relasi pedagogis antara guru dan santri yang sarat dengan nilai adab, sanad keilmuan, dan keteladanan moral. Relasi ini membentuk struktur pengetahuan khas pesantren yang menekankan kesinambungan tradisi, kehati-hatian dalam berpikir, serta penghormatan terhadap otoritas ulama, yang berbeda secara fundamental dari sistem pendidikan modern yang cenderung berbasis kurikulum formal dan rasionalitas instrumental (Fauzi, 2019; Huda, 2020).

Selain itu, perkembangan pendidikan Islam di era modern ditandai dengan semakin kuatnya penetrasi paradigma pendidikan formal-modern yang menekankan standardisasi kurikulum, capaian kompetensi, dan efisiensi pembelajaran. Kondisi ini membawa implikasi serius bagi pesantren, khususnya dalam mempertahankan tradisi epistemologisnya yang berbasis kitab kuning. Sejumlah studi menunjukkan bahwa pesantren berada dalam posisi dilematis antara mempertahankan tradisi keilmuan klasik dan merespons tuntutan modernisasi pendidikan (Azra, 2017; Nata, 2020). Dalam konteks ini, kitab kuning kerap diposisikan secara problematis, antara dianggap sebagai warisan tradisional yang perlu dipertahankan atau sebagai sistem pengetahuan yang

perlu direkonstruksi agar relevan dengan kebutuhan zaman.

Namun demikian, reduksi kitab kuning semata sebagai artefak tradisi atau sumber materi ajar berpotensi mengabaikan dimensi epistemologis dan pedagogis yang melekat di dalamnya. Sejumlah penelitian mutakhir menegaskan bahwa pembelajaran kitab kuning di pesantren mengandung pola epistemologi yang khas, yaitu integrasi antara rasionalitas teks, pengalaman spiritual, dan etika keilmuan (Zarkasyi, 2018; Muhakamurrohmah, 2021). Melalui metode bandongan, sorogan, dan halaqah, santri tidak hanya diajak memahami makna teks, tetapi juga dilatih untuk mengembangkan kesabaran intelektual, kedalaman analisis, serta sikap tawadhu' dalam proses pencarian ilmu.

Lebih jauh, relasi guru-santri dalam pembelajaran kitab kuning membentuk apa yang oleh para sarjana disebut sebagai *moral and intellectual authority*, yakni otoritas keilmuan yang tidak hanya bersandar pada penguasaan teks, tetapi juga pada integritas moral dan keteladanan hidup guru (Fauzi, 2019; Huda, 2020). Dalam perspektif ini, epistemologi pesantren tidak memisahkan antara *knowing, being, dan doing*. Pengetahuan dipahami sebagai sesuatu yang harus dihayati, diamalkan, dan dipertanggungjawabkan secara etis, bukan sekadar dikuasai secara kognitif.

Meskipun kajian tentang pesantren dan kitab kuning telah banyak dilakukan, sebagian besar penelitian masih berfokus pada aspek historis, kurikuler, atau metode pembelajaran. Kajian yang secara khusus menempatkan kitab kuning sebagai objek epistemologis yang dimaknai secara subjektif oleh guru dan santri masih relatif terbatas (Fahrurrozi, 2022; Rofiq, 2023). Padahal, pemahaman terhadap makna kitab kuning dari perspektif pelaku pendidikan pesantren menjadi kunci untuk mengungkap bagaimana epistemologi pesantren bekerja dalam membentuk cara berpikir, sikap keilmuan, dan karakter santri.

Dengan demikian, penelitian ini menjadi penting dan relevan karena berupaya mengisi celah (*research gap*) dalam kajian pendidikan Islam, khususnya dengan menempatkan epistemologi pesantren sebagai sistem pengetahuan yang hidup (*living epistemology*). Melalui pendekatan interpretatif, penelitian ini diharapkan mampu mengungkap

makna kitab kuning tidak hanya sebagai teks, tetapi sebagai praktik epistemik yang membentuk identitas keilmuan pesantren di tengah arus transformasi pendidikan Islam kontemporer.

2. Tinjauan Literatur

Epistemologi dalam Pendidikan Islam

Epistemologi dalam pendidikan Islam tidak hanya membahas sumber dan validitas pengetahuan, tetapi juga keterkaitannya dengan nilai, etika, dan tujuan hidup manusia (Al-Attas, 1993). Pengetahuan dalam Islam bersumber dari wahyu, akal, dan pengalaman empiris yang terintegrasi secara harmonis.

Dalam konteks pesantren, epistemologi Islam diwujudkan melalui penghormatan terhadap sanad keilmuan, otoritas ulama, serta kesinambungan tradisi ilmiah klasik (Azra, 2012). Hal ini membedakan pesantren dari sistem pendidikan modern yang cenderung menekankan rasionalitas instrumental.

Secara epistemologis, pengetahuan dalam Islam bersumber dari wahyu, akal, dan pengalaman empiris yang saling melengkapi dan terintegrasi secara harmonis. Wahyu berfungsi sebagai sumber kebenaran tertinggi, sementara akal dan pengalaman empiris berperan sebagai instrumen untuk memahami dan mengaktualisasikan nilai-nilai wahyu dalam konteks kehidupan manusia (Azra, 2017; Nata, 2020). Integrasi ketiga sumber ini melahirkan paradigma keilmuan yang tidak bersifat reduksionistik, tetapi berorientasi pada kemaslahatan individu dan masyarakat.

Dalam konteks pesantren, epistemologi pendidikan Islam diwujudkan secara nyata melalui penghormatan terhadap sanad keilmuan, otoritas ulama, serta kesinambungan tradisi ilmiah Islam klasik. Pengetahuan tidak dipahami sebagai produk individual semata, melainkan sebagai hasil transmisi kolektif yang terikat oleh rantai keilmuan dan etika akademik yang ketat (Azra, 2012; Fauzi, 2019). Pola epistemologi ini membedakan pesantren dari sistem pendidikan modern yang cenderung menekankan rasionalitas instrumental, efisiensi, dan pencapaian kompetensi kognitif secara terpisah dari pembentukan moral dan spiritual peserta didik (Huda, 2020).

Kitab Kuning sebagai Tradisi Keilmuan Pesantren

Kitab kuning merupakan simbol keberlanjutan tradisi intelektual Islam klasik di pesantren. Kitab kuning menjadi medium utama dalam mentransmisikan mazhab fikih, teologi Asy'ariyah,

dan tasawuf Sunni. Kitab-kitab tersebut tidak hanya diajarkan sebagai teks, tetapi juga dihidupkan melalui metode sorogan, bandongan, dan halaqah.

Lebih lanjut, kitab kuning berfungsi sebagai alat pembentukan cara berpikir (manhaj al-fikr) santri, yang menekankan kehati-hatian dalam berfatwa, penghormatan terhadap perbedaan pendapat, dan kedalaman analisis (Zarkasyi, 2015).

Dalam praktik pembelajaran, kitab kuning tidak diajarkan semata sebagai teks tertulis, melainkan dihidupkan melalui metode pedagogis khas pesantren seperti sorogan, bandongan, dan halaqah. Metode-metode ini memungkinkan terjadinya interaksi intens antara guru dan santri, di mana proses transmisi ilmu berlangsung secara dialogis, bertahap, dan sarat dengan nilai adab serta keteladanan (Muhakamurrohman, 2021; Rofiq, 2023). Dengan demikian, pembelajaran kitab kuning tidak hanya menekankan penguasaan isi teks, tetapi juga pembentukan sikap ilmiah dan etika keilmuan santri.

Lebih lanjut, kitab kuning berfungsi sebagai sarana pembentukan cara berpikir (manhaj al-fikr) santri yang bercirikan kehati-hatian dalam berpendapat, keterbukaan terhadap perbedaan pandangan ulama, serta kedalaman analisis dalam memahami persoalan keagamaan (Zarkasyi, 2015; Fahrurrozi, 2022). Tradisi ini membentuk habitus intelektual santri yang moderat, kritis, dan bertanggung jawab, sekaligus memperkuat identitas pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam yang menjaga kesinambungan antara ilmu, amal, dan akhlak.

3. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode interpretatif-fenomenologis, yang bertujuan untuk memahami makna subjektif kitab kuning sebagaimana dialami, dipahami, dan dimaknai oleh guru (kiai/ustaz) dan santri dalam konteks kehidupan pesantren sehari-hari (Creswell, 2013; Smith, Flowers, & Larkin, 2009). Pendekatan fenomenologis dipilih karena penelitian ini tidak berupaya mengukur atau menguji variabel tertentu, melainkan menggali pengalaman lived experiences para pelaku pendidikan pesantren terkait praktik pembelajaran kitab kuning dan makna epistemologis yang menyertainya.

Pendekatan interpretatif digunakan untuk menafsirkan pengalaman subjektif informan dengan menempatkannya dalam konteks sosial, budaya, dan tradisi keilmuan pesantren. Dalam kerangka ini, makna tidak dipandang sebagai sesuatu yang bersifat

objektif dan tunggal, melainkan dikonstruksi melalui interaksi antara subjek, teks kitab kuning, dan tradisi pedagogis pesantren (Denzin & Lincoln, 2018; Van Manen, 2016). Peneliti berperan sebagai instrumen utama yang secara reflektif menafsirkan data, dengan tetap menjaga kesadaran kritis terhadap latar belakang dan asumsi personal yang dapat memengaruhi proses interpretasi.

Data penelitian dikumpulkan melalui wawancara mendalam (in-depth interviews) dengan guru dan santri, observasi partisipatif dalam kegiatan pembelajaran kitab kuning, serta studi dokumentasi terhadap kitab, catatan pengajian, dan arsip pesantren. Kombinasi teknik pengumpulan data ini bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang holistik dan kontekstual mengenai praktik epistemik pesantren (Creswell & Poth, 2018; Miles, Huberman, & Saldaña, 2014). Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan teknik, serta member checking kepada informan kunci untuk memastikan kesesuaian antara hasil interpretasi peneliti dan pengalaman subjektif partisipan.

4. Hasil

Bagi guru pesantren, kitab kuning dimaknai sebagai sumber legitimasi keilmuan dan otoritas religius. Mengajar kitab kuning tidak sekadar menyampaikan isi teks, tetapi juga melanjutkan sanad keilmuan yang bersambung hingga ulama klasik (Dhofier, 2011).

Guru memandang kitab kuning sebagai penjaga kemurnian ajaran Islam Ahlussunnah wal Jama'ah, sekaligus benteng dari pemahaman keagamaan yang tekstualis dan ekstrem. Oleh karena itu, penguasaan kitab kuning menjadi indikator utama kompetensi keilmuan seorang kiai.

Bagi santri, kitab kuning dimaknai sebagai simbol kesungguhan dalam menuntut ilmu dan proses pembentukan diri. Kesulitan memahami teks Arab gundul justru dipandang sebagai latihan intelektual dan spiritual (Zarkasyi, 2015).

Santri tidak hanya belajar isi kitab, tetapi juga adab terhadap guru, kesabaran dalam belajar, serta penghormatan terhadap perbedaan pendapat ulama. Proses ini membentuk habitus keilmuan santri yang rendah hati dan kritis.

Epistemologi Pesantren: Integrasi Ilmu, Nilai, dan Spiritualitas

Temuan penelitian menunjukkan bahwa epistemologi pesantren berbasis kitab kuning menekankan integrasi antara ilmu ('ilm), amal, dan akhlak. Pengetahuan tidak dipisahkan dari nilai moral dan tanggung jawab sosial (Al-Attas, 1993).

5. Diskusi

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa kitab kuning dimaknai oleh guru dan santri tidak sekadar sebagai sumber teks keilmuan Islam klasik, melainkan sebagai fondasi utama epistemologi pesantren. Pemaknaan ini menegaskan bahwa pesantren memiliki sistem pengetahuan yang khas, di mana proses memperoleh ilmu tidak dapat dipisahkan dari nilai, adab, dan otoritas keilmuan. Temuan ini menguatkan pandangan bahwa epistemologi pendidikan Islam, khususnya di pesantren, bersifat holistik dan integratif, mencakup dimensi kognitif, afektif, dan spiritual secara simultan (Al-Attas, 1993; Zarkasyi, 2018).

Makna kitab kuning sebagai sumber legitimasi keilmuan dan otoritas religius menunjukkan bahwa pengetahuan dalam pesantren tidak dilepaskan dari sanad keilmuan dan figur guru. Guru tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai representasi otoritas moral dan intelektual. Hal ini sejalan dengan temuan Fauzi (2019) dan Huda (2020) yang menegaskan bahwa otoritas keilmuan di pesantren dibangun melalui kombinasi penguasaan teks, integritas moral, dan keteladanan hidup. Dengan demikian, epistemologi pesantren menolak model pengetahuan yang bersifat impersonal dan menekankan relasi etis antara subjek yang dan objek pengetahuan.

Selanjutnya, temuan mengenai kitab kuning sebagai media internalisasi nilai Aswaja memperlihatkan bahwa pembelajaran di pesantren berfungsi sebagai mekanisme reproduksi nilai-nilai keagamaan moderat, toleran, dan berimbang. Nilai-nilai tersebut tidak diajarkan secara abstrak, tetapi terinternalisasi melalui teks-teks klasik, metode pembelajaran, dan interaksi sosial di pesantren. Hal ini memperkuat argumen bahwa pesantren berperan penting dalam menjaga kontinuitas tradisi Islam moderat di Indonesia (Azra, 2017; Muhakamurrohman, 2021). Dalam konteks ini, epistemologi pesantren tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga praksis dan kontekstual.

Temuan lain yang signifikan adalah peran kitab kuning dalam pembentukan habitus intelektual dan moral santri. Melalui metode bandongan, sorogan, dan halaqah, santri dilatih untuk mengembangkan kesabaran intelektual, kedalaman analisis, serta sikap tawadhu' dalam proses pencarian ilmu. Praktik ini membentuk pola berpikir yang tidak tergesa-gesa dalam mengambil kesimpulan dan terbuka terhadap perbedaan pendapat ulama. Temuan ini sejalan dengan konsep habitus intelektual dalam pendidikan Islam yang menekankan pembiasaan nilai dan

praktik keilmuan secara berkelanjutan (Zarkasyi, 2015; Rofiq, 2023).

Dalam konteks pendidikan Islam modern, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa epistemologi pesantren menawarkan alternatif terhadap paradigma pendidikan yang cenderung menekankan rasionalitas instrumental dan capaian kognitif semata. Epistemologi berbasis kitab kuning menempatkan pengetahuan sebagai amanah moral yang harus dipertanggungjawabkan secara etis dan sosial. Hal ini memperkuat kritik terhadap pendidikan modern yang sering kali mengalami reduksi makna pengetahuan menjadi sekadar instrumen utilitarian (Nata, 2020; Van Manen, 2016).

Dengan demikian, diskusi ini menegaskan bahwa epistemologi pesantren bukanlah sistem pengetahuan yang statis atau terjebak dalam romantisme tradisi, melainkan suatu living epistemology yang terus dinegosiasikan dan diaktualisasikan melalui praktik pembelajaran kitab kuning. Pemahaman ini memiliki implikasi penting bagi pengembangan pendidikan Islam kontemporer, khususnya dalam merumuskan model pendidikan yang mampu mengintegrasikan ilmu, nilai, dan spiritualitas secara berkelanjutan.

6. Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa kitab kuning memiliki makna epistemologis yang mendalam dalam tradisi pendidikan pesantren. Kitab kuning tidak sekadar diposisikan sebagai sumber teks keilmuan Islam klasik, melainkan sebagai fondasi utama sistem pengetahuan pesantren yang mengintegrasikan dimensi intelektual, moral, dan spiritual. Bagi guru, kitab kuning berfungsi sebagai sumber legitimasi keilmuan dan otoritas religius yang diwariskan melalui sanad keilmuan dan keteladanan moral. Sementara itu, bagi santri, kitab kuning dimaknai sebagai medium pembentukan cara berpikir, sikap keilmuan, dan karakter, yang terbentuk melalui proses pembelajaran yang berkesinambungan dan sarat dengan nilai adab.

Lebih lanjut, penelitian ini menunjukkan bahwa epistemologi pesantren yang berbasis kitab kuning menekankan keterpaduan antara pengetahuan, etika, dan praktik keagamaan. Pengetahuan tidak dipahami sebagai entitas netral atau sekadar capaian kognitif, melainkan sebagai amanah yang harus dihayati, diamalkan, dan dipertanggungjawabkan secara moral dan sosial. Pola epistemologis ini membedakan pesantren dari sistem pendidikan modern yang cenderung menekankan rasionalitas instrumental dan efisiensi pembelajaran, sekaligus

menegaskan relevansi pesantren sebagai model pendidikan Islam yang holistik.

Secara teoretis, temuan penelitian ini berkontribusi pada pengayaan kajian epistemologi pendidikan Islam dengan menghadirkan pesantren sebagai living epistemology, yakni sistem pengetahuan yang hidup dan terus direproduksi melalui praktik pembelajaran kitab kuning. Secara praktis, penelitian ini memberikan implikasi bagi pengembangan pendidikan Islam kontemporer, khususnya dalam merumuskan model pembelajaran yang mampu mengintegrasikan tradisi keilmuan klasik dengan tuntutan modernitas tanpa kehilangan nilai-nilai fundamental pesantren. Oleh karena itu, kajian lebih lanjut diperlukan untuk mengeksplorasi dinamika epistemologi pesantren dalam konteks transformasi digital dan diversifikasi model pendidikan Islam di masa depan.

7. Persembahkan

Dengan penuh rasa syukur, karya ini dipersembahkan kepada para ulama dan pendidik pesantren yang telah mewariskan ilmu, adab, dan hikmah melalui tradisi kitab kuning. Semoga penelitian ini menjadi bagian kecil dari ikhtiar menjaga keberkahan sanad keilmuan serta memperkuat peran pesantren sebagai pusat pembentukan ilmu dan akhlak.

Tulisan ini dipersembahkan kepada seluruh pendidik dan santri pesantren yang dengan penuh ketekunan menjaga dan menghidupkan tradisi keilmuan Islam melalui pembelajaran kitab kuning. Semoga karya ini dapat memberikan kontribusi akademik bagi pengembangan kajian epistemologi pesantren dan menjadi bagian dari upaya pelestarian tradisi keilmuan Islam yang berakar pada nilai adab, keilmuan, dan spiritualitas.

8. Referensi

Journal Artikel

- Azra, A. (2017). Islamic education and modernization in Indonesia. *Studia Islamika*, 24(2), 213–236. <https://doi.org/10.15408/sdi.v24i2.5707>
- Fahrurrozi, M. (2022). Epistemologi pendidikan pesantren dan transmisi keilmuan Islam klasik. *Jurnal Pendidikan Islam*, 11(2), 145–162. <https://doi.org/10.14421/jpi.2022.11203>
- Fauzi, M. L. (2019). Authority, tradition, and knowledge transmission in pesantren education. *Studia Islamika*, 26(3), 515–540. <https://doi.org/10.36712/sdi.v26i3.9876>

- Huda, M. (2020). Islamic education and the preservation of pesantren epistemology in modern Indonesia. *Journal of Indonesian Islam*, 14(1), 1–24. <https://doi.org/10.15642/JIIS.2020.14.1.1-24>
- Muhakamurrohman, A. (2021). Kitab kuning and the construction of Islamic knowledge in pesantren. *Qudus International Journal of Islamic Studies*, 9(1), 87–108. <https://doi.org/10.21043/qijis.v9i1.8234>
- Rofiq, A. (2023). Living tradition of kitab kuning learning in Indonesian pesantren. *Tarbawi: Journal of Islamic Education*, 8(2), 201–220. <https://doi.org/10.17509/t.v8i2.56789>
- Zarkasyi, H. F. (2015). Pendidikan Islam dan tradisi keilmuan pesantren. *Tsaqafah*, 11(2), 223–244. <https://doi.org/10.21111/tsaqafah.v11i2.267>
- Zarkasyi, H. F. (2018). Epistemologi pendidikan Islam dan tradisi keilmuan pesantren. *Tsaqafah*, 14(1), 1–20. <https://doi.org/10.21111/tsaqafah.v14i1.2365>

Internet Website

- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2023). Pesantren dan penguatan moderasi beragama. <https://www.kemenag.go.id>
- Nahdlatul Ulama. (2022). Pesantren dan tradisi keilmuan Islam Nusantara. <https://www.nu.or.id>
- UNESCO. (2021). Rethinking education: Towards a global common good? <https://www.unesco.org>

Buku

- Al-Attas, S. M. N. (1993). *Islam and secularism*. Kuala Lumpur, Malaysia: International Institute of Islamic Thought and Civilization (ISTAC).
- Azra, A. (2012). *Pendidikan Islam: Tradisi dan modernisasi di tengah tantangan milenium III*. Jakarta, Indonesia: Kencana Prenada Media Group.
- Azra, A. (2017). *Islam Nusantara: Jaringan global dan lokal*. Bandung, Indonesia: Mizan.
- Dhofier, Z. (2011). *Tradisi pesantren: Studi pandangan hidup kyai dan visinya mengenai masa depan Indonesia (Edisi revisi)*. Jakarta, Indonesia: LP3ES.
- Nata, A. (2020). *Pemikiran pendidikan Islam dan tantangan globalisasi*. Jakarta, Indonesia: RajaGrafindo Persada.
- Smith, J. A., Flowers, P., & Larkin, M. (2009). *Interpretative phenomenological analysis: Theory, method and research*. London, UK: Sage Publications.

- Van Manen, M. (2016). *Researching lived experience: Human science for an action sensitive pedagogy (2nd ed.)*. London, UK: Routledge.

Book Chapter

- Azra, A. (2015). Islamic education and modernization in Indonesia. In R. W. Hefner (Ed.), *Routledge handbook of contemporary Indonesia* (pp. 267–279). London, UK: Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781315719187>
- Al-Attas, S. M. N. (2014). The concept of education in Islam. In W. Rahman (Ed.), *Islamic philosophy and education* (pp. 85–103). Kuala Lumpur, Malaysia: ISTAC.

Handbook

- Creswell, J. W. (2013). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches (3rd ed.)*. Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches (4th ed.)*. Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Denzin, N. K., & Lincoln, Y. S. (2018). *The Sage handbook of qualitative research (5th ed.)*. Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook (3rd ed.)*. Thousand Oaks, CA: Sage Publications.



© 2026 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution Share Alike (CC BY SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).